

Parenting di era digital untuk penguatan peran orang tua

Adellia Fitria Marta Dewi^{1*}, Salsabila Nuraulia², Achmad Hafidz Fatkhur Ridho³

^{1, 2, 3} Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *adelliamarta99@gmail.com, salsabilawg@gmail.com, bangkaji6@gmail.com

Kata Kunci:

Orang Tua, Anak, Pola Asuh, Teknologi, Sosial.

Keywords:

Parents, Children, Parenting, Technology, Social.

ABSTRAK

Studi ini membahas dampak perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia, terutama anak-anak yang hidup di era digital. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan, perilaku, dan budaya orang tua sangat penting dalam membentuk pemahaman anak tentang interaksi sosial dan empati pada anak. Pendidikan orang tua mempengaruhi bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak yang efektif, serta dalam perkembangan anak usia dini, merinci pertumbuhan fisik dan

kognitif yang cepat yang terjadi dalam tahun pertama kehidupan. Orang tua juga menjadi teladan perilaku yang baik dan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka. Periode ini sangat penting karena anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan

ABSTRACT

This study discusses the impact of technological developments on human life, especially children who live in the digital era. In this context, it is important to understand how parental parenting plays a role in children's social and emotional development. Parental involvement, behavior, and culture are very important in shaping children's understanding of social interactions and empathy in children. Parental education influences how to effectively educate and care for children, as well as early childhood development, detailing the rapid physical and cognitive growth that occurs in the first year of life. Parents also model good behavior and provide a supportive environment for their children. This period is very important because children experience rapid growth and lay the foundation for future development

Pendahuluan

Awal revolusi industri 5.0 dapat dilihat dari fenomena digitalisasi informasi dan maraknya penggunaan kecerdasan buatan di berbagai bidang kehidupan manusia untuk menjalankan tugas dan fungsi tertentu. Digitalisasi informasi ini menandai sebuah bagian baru dalam sejarah yang membawa peradaban manusia ke dalam apa yang disebut sebagai era digital. Saat ini, pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang mereka inginkan atau butuhkan. Kemudahan ini jelas memberikan dampak besar pada kehidupan manusia, terutama dalam konteks kehidupan modern. Anak-anak yang tumbuh dan terpengaruh oleh kemajuan teknologi ini sering disebut sebagai generasi digital (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Widyarningsih et al (2023) menyatakan jika pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai tidak kurang dari 139 juta jiwa atau 54,5% dari total penduduk. Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan jika jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2023, maka peningkatan pengguna internet Indonesia berada di angka 79,5%. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Hal ini



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah meningkat secara signifikan selama lima tahun terakhir, dengan kurva tren positif yang terus meningkat.

Manusia akan selalu dihadapkan pada situasi dan dinamika kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Perkembangan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi membuat kehidupan menjadi lebih mudah, cepat, dan praktis (Puspitasari & Sa'diyah. E. H, 2014) . Namun, di sisi lain, dampak negatifnya juga cukup signifikan, terutama dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak-anak dan remaja. Menurut (Widyaningsih et al., 2023) perkembangan anak bisa terhambat karena mereka menghabiskan terlalu banyak waktu dengan gadget. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang kurang baik, serta meningkatkan temperamen anak, yang disebabkan oleh perkembangan psikologis mereka yang belum matang dan pengaruh perilaku yang mereka lihat di media.

Dukungan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya adalah interaksi dan komunikasi yang efektif, yang berdampak positif pada hiburan dan aktivitas permainan tanpa batas menggunakan gadget. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya adalah memenuhi kebutuhan dasar fisik dan mental anak-anak mereka. Hidayati et al., (2023) menyatakan jika parenting adalah proses membesarkan dan memelihara anak sejak lahir hingga mereka dewasa. Hal ini biasanya dilakukan oleh ibu dan ayah. Namun, jika orang tua kandung tidak sanggup mengasuh seorang anak, peran ini biasanya diambil alih oleh saudara dekat seperti saudara kandung, kakek-nenek, orang tua angkat, atau lembaga seperti panti asuhan. Terdapat salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A., bahwa Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pola asuh dalam membesarkan anak-anaknya.

Hal ini telah dijelaskan di dalam Q.S Al-An'am ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat tersebut memerintahkan umat islam untuk tetap berpegang teguh pada islam. Telah dijelaskan fitrah penciptaan manusia yang membuat manusia mengenal dan menyembah Allah SWT dan pentingnya keteladanan orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang mensyaratkan satunya kata dan perbuatan. Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab yang besar, maka Allah menjanjikan balasan pahala yang besar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (*library research*). Parwis et al (2023) menyatakan jika penelitian literatur adalah kegiatan pengumpulan informasi dan penelitian ilmiah yang terkait dengan studi literatur. Sumber informasi dapat berasal

dari mana saja, seperti buku tentang metodologi penelitian, artikel atau di Internet, atau materi relevan lainnya. Dalam hal ini masalah yang menjadi fokus penelitian adalah Sosialisasi Parenting di Era Digital untuk Penguatan Peran Orang Tua.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pencatatan dokumen-dokumen yang menjadi sumber data. Setelah semua data terkumpul, analisis data dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas secara mendetail sumber data yang ditemukan dan memilih referensi yang sesuai agar dapat digunakan sebagai sumber informasi yang relevan.

Pembahasan

Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak besar pada tumbuh kembang anak, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi seperti tablet, ponsel, dan aplikasi pendidikan memungkinkan anak-anak belajar lebih komprehensif dan mengeksplorasi berbagai informasi. Platform pembelajaran interaktif memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif, kreatif, dan sosial secara lebih efektif. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menimbulkan masalah seperti kurangnya interaksi sosial, berkurangnya konsentrasi, dan risiko kesehatan fisik. Rahayu (2005) menyatakan jika dalam perspektif psikologi Islam, manusia selalu terlibat dalam interaksi dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Ketiga aspek ini berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Salah satu lingkungan sosial yang sering berinteraksi dengan anak dari masa kecil hingga remaja adalah keluarga.

Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini dikenal sebagai Golden Age atau masa emas, di mana anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap informasi dan mengembangkan potensi sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setiap anak dilahirkan dengan potensi unik, sehingga periode ini sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya, diperlukan rangsangan yang tepat (Santoso & Jaya, 2023). Selain itu, anak juga memerlukan lingkungan yang dapat merangsang semua kemampuan yang dimilikinya. Rangsangan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan dalam membantu mengoptimalkan potensi anak. Potensi anak akan berkembang secara maksimal jika pertumbuhan dan perkembangan mereka didukung oleh stimulus yang berasal dari sekolah, orang tua, dan lingkungan di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamati anak-anak dari berbagai kelompok usia. Ada bayi baru lahir yang disebut bayi, balita (di bawah usia 3 tahun), anak prasekolah (di bawah usia 5 tahun), dan anak-anak dari taman kanak-kanak hingga usia sekolah dasar. Selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak, anak-anak dari segala usia dikelompokkan bersama. Berikut karakteristik anak usia dini:

1. Aktif dan Energik

Tingkat energi yang tinggi pada masa kanak-kanak yang menyebabkan kesulitan untuk diam dalam jangka waktu lama dan cenderung terus bergerak. Hal ini dikarenakan perkembangan fisik mengalami kemajuan pesat, terutama pada bidang motorik kasar.

Anak-anak usia ini senang menjelajahi lingkungan sekitarnya melalui berbagai aktivitas fisik. Karakteristik ini juga menyebabkan kesulitan berkonsentrasi pada satu aktivitas dalam jangka waktu lama. Perhatian mudah teralih ke sesuatu yang baru dan menarik. Oleh karena itu, mereka membutuhkan banyak ruang untuk bermain dan bereksplorasi agar perkembangan motoriknya dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami kebutuhan aktivitas fisik anak.

2. Rasa Ingin Tahu

Pada masa anak usia dini, anak mengembangkan rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekelilingnya. Mereka sering menanyakan banyak pertanyaan, hal ini menunjukkan bahwa mereka giat belajar dan berusaha memahami berbagai konsep baru. Rasa ingin tahu ini juga tercermin dalam perilaku eksplorasi mereka. Anak usia dini sering bereksperimen dengan benda-benda di lingkungannya. Proses ini merupakan bagian alami dari pembelajaran dan membantu kita memahami hubungan sebab dan akibat. Orang tua memainkan peran penting dalam mendorong dan membimbing keingintahuan ini. Melalui jawaban yang sesuai dengan usia, permainan edukatif, dan kesempatan untuk menjelajahi dunia dengan aman, anak-anak akan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia.

3. Imajinatif

Anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat kuat dan dapat menciptakan dunia fantasi dan berpikir melampaui batas realitas. Imajinasi ini sering diekspresikan melalui permainan peran. Anak-anak juga senang mengarang cerita mereka sendiri, berbicara dengan boneka. Imajinasi ini sangat penting untuk perkembangan kreatif anak dan belajar mengekspresikan emosi, memecahkan masalah, dan memahami konsep sosial. Selain itu, anak-anak yang memiliki imajinasi kuat cenderung lebih inovatif dalam hal menemukan solusi. Untuk mengembangkan imajinasi anak secara optimal, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan.

4. Egosentris

Egosentrisme anak usia dini mengacu pada kecenderungan anak untuk melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri. Anak-anak pada usia ini belum sepenuhnya memahami bahwa orang lain mungkin mempunyai pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berbeda dari mereka. Mereka percaya bahwa apa yang mereka rasakan dan inginkan, orang lain juga rasakan dan inginkan, seperti anak-anak yang mengalami kesulitan berbagi. Seiring pertumbuhan anak, mereka secara bertahap mulai memahami sudut pandang orang lain. Peran orang tua sangatlah penting dan membantu anak-anak melewati tahap ini dengan mengajarkan mereka konsep berbagi, mendorong kerja sama dalam bermain, dan memberikan contoh cara memahami perasaan orang lain.

5. Unik

Setiap anak usia dini memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari balita lain yang tercermin dalam banyak aspek. Beberapa anak lebih suka berbicara dan berinteraksi secara aktif, sementara yang lain lebih suka diam dan mengamati. Beberapa anak mungkin unggul dalam bidang bahasa, sementara yang lain mungkin unggul dalam

keterampilan motorik atau seni. Satu hal yang membuat anak-anak unik adalah gaya belajar mereka. Ada anak yang paling mudah memahami lewat gambar dan warna (*visual learners*), lewat pendengaran (*auditory learners*), lewat mencoba sesuatu secara langsung (*kinesthetic learners*). Penting bagi orang tua untuk memahami gaya belajar ini sehingga mereka dapat memberikan insentif yang tepat. Selain itu, keunikan anak juga tercermin dari cara mereka mengekspresikan emosi dan kreativitasnya. Beberapa anak sangat ekspresif dalam hal mengekspresikan emosinya, sementara yang lain lebih tertutup dan butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Mukhlis, 2017). Penting bagi orang tua untuk mengakui keunikan setiap anak tanpa membandingkannya dengan anak lain.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah meningkatnya kemampuan untuk memproses struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi. Perkembangan adalah proses di mana sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem-sistem organ berdiferensiasi untuk menjalankan fungsinya. Meliputi perkembangan emosional, intelektual, dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Periode ini sangat penting karena anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan mereka. Secara umum, anak usia dini dibagi menjadi kelompok usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. berikut adalah tahapan perkembangan anak:

1. Anak Usia (0-1 Tahun)

Usia ini merupakan masa bayi, perkembangan fisik terjadi jauh lebih cepat dibandingkan usia-usia berikutnya. Bayi tumbuh secara fisik sangat cepat, dan perkembangan motorik kasar dimulai dari berbaring, kemudian ia akan belajar mengangkat kepalanya, berguling, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Usia tersebut mulai mengembangkan keterampilan motorik halus. Dari sudut pandang kognitif, bayi mulai menggunakan kelima indranya untuk memahami lingkungannya dan belajar mengenali wajah orang-orang di sekitarnya. Bayi mulai memahami sebab dan akibat dengan cara yang sangat sederhana, suara, cahaya, dan gerakan, serta menangis. Pada tingkat sosial-emosional, bayi mulai membentuk ikatan dengan orang tua. Mereka tersenyum, tertawa, dan menunjukkan ekspresi emosional sebagai bentuk komunikasi pertama.

2. Anak Usia (2-3 tahun)

Anak-anak pada usia ini menjadi lebih aktif dan koordinasi fisik mereka meningkat, seperti berjalan dengan lebih seimbang, belajar melompat dengan kedua kaki. Pada tingkat kognitif, mereka mulai berpikir lebih simbolis dan menggunakan imajinasi mereka saat bermain, juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang rangkaian kejadian, mulai mengenali angka dan huruf kecil. Keterampilan berbahasa meningkat secara dramatis dan anak-anak mulai mengajukan lebih banyak pertanyaan. Dari sudut pandang sosial-emosional, anak-anak mulai bermain dengan teman sebayanya, meskipun mereka masih dalam tahap bermain paralel dan bermain berdampingan tanpa banyak interaksi.

3. Anak Usia (4-6 tahun)

Anak-anak pada usia ini memiliki kontrol motorik yang lebih baik dan dapat melakukan aktivitas seperti melompat dengan satu kaki, menggambar gambar yang lebih rinci, dan mulai menulis huruf dan angka. Mereka juga cenderung berpartisipasi dalam lebih banyak aktivitas fisik, seperti berlari dan bermain di luar ruangan. Dari perspektif kognitif, anak-anak mulai memahami konsep yang lebih abstrak. Secara sosial dan emosional, anak-anak menjadi lebih mandiri dan mampu berinteraksi lebih baik dalam kelompok. Mereka mulai berteman dan memperoleh pemahaman lebih dalam tentang konsep kolaborasi. Secara linguistik, anak-anak menjadi lebih fasih, dapat berbicara tentang pengalaman mereka, dan mulai memahami tata bahasa yang lebih kompleks. Berdasarkan tahapan perkembangan di atas, karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik-Motorik

Selama masa kanak-kanak, peningkatan tinggi badan dan berat badan cenderung seimbang. Dalam perkembangannya, keterampilan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. (Nurasyiah & Atikah, 2023) menyatakan jika pada usia 3 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan motorik kasar dengan melakukan gerakan sederhana seperti melompat, berlari ke sana kemari, dan berjingkrak, yang membuatnya merasa bangga. Memasuki usia 4 tahun, anak masih melakukan gerakan serupa, tetapi mulai berani mengambil tantangan, misalnya naik turun tangga dengan satu kaki sambil memperhatikan waktunya. Kemudian, saat mencapai usia 5 tahun, rasa percaya dirinya semakin meningkat, sehingga ia mulai senang berlomba dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang tuanya.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut metode klinis Piaget, perkembangan kognitif pada anak usia dini (0-8 tahun) terjadi melalui proses yang disebut adaptasi. Supartiwi et al (2020) menyatakan jika aspek kognitif ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap sensorimotor dan tahap pra-operasional. Pada tahap sensorimotor, anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya melalui aktivitas sensorik, seperti melihat, meraba, merasakan, mencium, dan mendengar. Tahap ini dimulai sejak bayi lahir dengan gerakan refleks sensomotorik dan berakhir ketika anak mencapai usia 2 tahun. Tahap pra-operasional, di mana anak mulai menyadari bahwa pemahaman terhadap objek di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas sensomotorik, tetapi juga melalui aktivitas simbolik. Contohnya adalah berpura-pura berbicara di telepon mainan. Aktivitas simbolik ini memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Namun, tahap ini menjadi dasar bagi anak dalam melatih kemampuannya untuk menyusun dan mengorganisasi pemikirannya sendiri.

3. Perkembangan Sosio Emosional

Kepribadian dan kemampuan anak untuk berempati terhadap orang lain dipengaruhi oleh faktor genetik serta pola asuh yang diterimanya sejak kecil. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Nurasyiah & Atikah, 2023) yang menyebutkan bahwa pada usia satu tahun, anak mulai menikmati permainan yang melibatkan interaksi sosial dan lebih suka bermain dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin yang sama, terutama dalam

kelompok yang berbeda. Ketika anak berusia antara 1 hingga 1,5 tahun, mereka mulai menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri, seperti bermain sendiri, makan sendiri, dan belajar berpakaian sendiri. Pada usia ini, anak juga dapat merasakan cemburu dan mudah merasa marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.

(Fitriya et al., 2022) menyatakan jika saat anak memasuki usia 1,5 hingga 2 tahun, mereka mulai berinteraksi dengan orang lain, meskipun masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dalam bersosialisasi. Pada usia ini, anak juga cenderung kesulitan untuk berbagi dan sering kali menangis ketika harus berpisah dari orang tua, meskipun dalam waktu yang singkat. Ketika anak berusia antara 2,5 hingga 6 tahun, perkembangan emosi mereka semakin kuat, yang ditandai dengan ledakan kemarahan, ketakutan yang berlebihan, dan rasa iri terhadap barang milik orang lain. Biasanya, perasaan iri ini lebih sering terjadi dalam keluarga besar, sedangkan dalam keluarga kecil, anak bisa merasa cemburu jika merasa kurang diperhatikan dibandingkan saudara atau orang lain di sekitarnya. Emosi yang meledak-ledak ini juga bisa dipicu oleh kebiasaan bermain terlalu lama, kurang tidur siang, serta pola makan yang kurang baik.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dimulai sejak awal kehidupan. (Nurasyiah & Atikah, 2023) menyatakan jika pada usia hingga 5 bulan, seorang bayi mulai mengoceh dengan suara yang teratur, seolah-olah sedang berbicara, meskipun suara pertama biasanya sudah muncul sejak usia 2 bulan. Pada tahap ini, bayi mulai mengenali percakapan dan membedakan suara yang didengar. Ocehan tersebut menjadi dasar dalam perkembangan bahasa. Ketika mencapai usia satu tahun, anak mulai bisa mengucapkan satu kata, yang disebut sebagai tahap holofrastik. Usia 18 hingga 24 bulan, anak mengalami peningkatan kosakata yang pesat dan mulai membentuk kalimat sederhana yang terdiri dari dua hingga tiga kata. Tahap ini disebut sebagai periode telegrafik karena anak cenderung menghilangkan unsur tata bahasa kecil dan hanya menggunakan kata-kata yang dianggap penting. Saat usia 2,5 hingga 5 tahun, kemampuan berbicara anak semakin berkembang. Pada usia 6 tahun ke atas, anak sudah mampu berbicara seperti orang dewasa dengan struktur kalimat yang lebih lengkap dan teratur.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendukung dan membesarkan anak-anak mereka. Latar belakang keluarga diyakini berperan penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Keterlibatan serta perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak. Cara orang tua mengasuh anak dapat berbeda-beda. Interaksi antar anggota keluarga juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat mereka tinggal. (Bunawardi et al., 2023) dalam (Handayani et al., 2020) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa tingkat pendidikan anggota keluarga turut menentukan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh penelantaran atau pola asuh yang acuh tak acuh.

1. Pola Asuh Demokratis

Bentuk pola demokratis ialah pola asuh orang tua yang mampu bekerja sama serta bersifat kooperatif, dalam memberikan pendampingan di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Suryana & Sakti, 2022) yakni orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis cenderung lebih mengutamakan dan menghargai dorongan serta pujian, serta memberikan ruang bagi anak untuk mandiri. Sedangkan (Martiasuti, 2020) menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan pengasuhan demokratis biasanya merupakan keluarga yang seimbang. Pengasuhan ini memiliki ciri khas, di mana orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk berekspresi dan berkreasi. Pola ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Orang tua dengan tipe ini memberikan pendampingan pendidikan kepada anak dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif, karena penerapan disiplin secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian anak.

2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pengasuhan di mana orang tua cenderung kurang memperhatikan kehidupan anak. Gaya pengasuhan ini sering dijumpai dalam keluarga yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung hanya memberikan perhatian kepada anak dalam bentuk pemenuhan kebutuhan materi dan biasanya kurang berperan dalam aspek pendidikan anak. (Martiasuti, 2020) menjelaskan jika keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dalam konteks pengasuhan permisif dapat mengakibatkan pengendalian yang kurang baik. Kebebasan yang diberikan ini dapat berdampak negatif bagi anak, karena penting bagi anak untuk mendapatkan perhatian secara fisik dan emosional dari orang tua.

3. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan yang menerapkan aturan yang sangat ketat bagi anak. Dalam pola asuh ini, hampir tidak ada toleransi terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh keluarga. Pola asuh otoriter ditandai dengan pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak. Meskipun pola ini dapat memberikan dampak positif, ada juga efek negatif yang muncul, seperti kurangnya kebebasan bagi anak untuk mengembangkan pemikirannya. Hal ini dapat membuat anak menjadi pendiam dan cenderung bersikap individualis. Selain itu, tipe pengasuhan ini juga biasanya mengakibatkan anak tidak memiliki cukup waktu untuk bermain. Berdasarkan penelitian (Atika et al., 2019) penggunaan pola asuh otoriter oleh orang tua jarang terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan budaya masyarakat yang lebih terbuka, sehingga orang tua cenderung menerapkan pendekatan yang lebih demokratis terhadap anak. Selain itu, pengetahuan masyarakat yang semakin meningkat membuat orang tua tidak sepenuhnya menerapkan pengasuhan yang keras.

4. Pola Asuh Penelantaran/Cuek

Tipe pola asuh ini, yaitu gaya pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua, cenderung mengabaikan anak dan tidak terlibat dalam kehidupan mereka. Pola ini sering terjadi pada keluarga yang menghadapi masalah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh anak, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Pola asuh ini sangat berpotensi memberikan efek negatif bagi anak, yang dapat membuatnya tumbuh dengan sikap semena-mena tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga ia bisa menjadi masalah dalam masyarakat yang seharusnya harmonis (Handayani, 2021).

Kesimpulan

Perkembangan teknologi saat ini memiliki dampak besar pada tumbuh kembang anak, baik positif maupun negatif. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menimbulkan masalah seperti kurangnya interaksi sosial, berkurangnya konsentrasi, dan risiko kesehatan fisik akibat kurangnya aktivitas fisik. Periode ini sangat penting karena anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan meletakkan dasar bagi perkembangan masa depan mereka. Secara umum, anak usia dini dibagi menjadi kelompok usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Ketika mencapai usia satu tahun, anak mulai bisa mengucapkan satu kata, yang disebut sebagai tahap holofrastik. Usia 18 hingga 24 bulan, anak mengalami peningkatan kosakata yang pesat dan mulai membentuk kalimat sederhana yang terdiri dari dua hingga tiga kata.

Daftar Pustaka

- Atika, A. N., Darmawati, L. E. S., & Supriadi, B. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 18. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772>
- Bunawardi, R. S., Wikramiwardana, A. O., Ramadhani, S. Q., & Said, A. (2023). Penerapan Konsep Arsitektur Ramah Anak pada Desain Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal LINEARS*, 6(2), 126–134. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v6i2.12013>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hidayati, F., Sa'diyah, E. H., & Melinda, V. A. (2023). Interpersonal Communication Model on Parenting with Adolescent. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.3021>
- Martiastuti, K. (2020). Pengaruh Persepsi Nilai Anak terhadap Gaya Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Usia Dini. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 15–25. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.02>

- Mukhlis, A. (2017). Metakomunikasi Anak Usia Dini: Analisis dari Permainan Sosial Berpura-pura. *Jurnal Psikoislamika*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6502>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Parwis, F. Y., Fransori, A., & Irwansyah, N. (2023). Pembentukan Karakter Anak pada Era Informasi Digital dengan Metode Smart Parenting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30507–30514.
- Puspitasari, D. M., & Sa'diyah. E. H. (2014). Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di TK. Dharma Wanita Brumbung 1 Kediri. *Jurnal Psikoislamika*, 11, 39–44.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tatsqif*, 16(1).
- Rahayu, I. (2005). Pola Pengasuhan Islami sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 2(2), 162–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.voio.339>
- Santoso, S. T. P., & Jaya, T. J. (2023). Peran Orangtua untuk Menstimulasi Literasi Permulaan pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18707>
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12756>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Widyaningsih, N., Septariantio, T. W., & Arwansyah, Y. B. (2023). Parenting Peran Orang Tua di Era Digital. *Indonesian Journal Of Community Service*, 3(2), 104–109.